

Modal Sosial Perekat Dalam Komunitas Keagamaan Jemaat Immanuel GPIB Makassar

Charles Janneman Manuputty

Charles Janneman Manuputty, Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

Corresponding Author: Charles Janneman Manuputty, jannemanmanu@gmail.com

Submitted: 24 November 2023 / Eccepted: 27 Februari 2024 / Published: 30 Mei 2024

DOI : <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v2i2.7370>

ABSTRACT

The role of adhesive social capital in ethnic diversity at GPIB Jemaat Immanuel Makassar, adhesive social capital in church services at GPIB Jemaat Immanuel Makassar and in achieving the vision and mission of the church. This research is a qualitative study conducted at the Protestant Church in Western Indonesia (GPIB) Immanuel Church Makassar. The data collection method used is through in-depth interviews conducted simultaneously with participant observation, and documentation studies to complement the results of interviews and observations. Primary data sources are church members categorized as church members and church leaders (consisting of Deacons, Elders, and Pastors). Secondary data sources are ecclesiastical documents such as the GPIB Understanding of Faith, Church Order, and the decisions of the GPIB Synod Council. The data were analyzed by reducing the data, presenting the data, and concluding it as new findings. The results showed that the church has a distinctive social capital and has stability in binding the inner atmosphere and practical involvement of church members. The value of trust that has a "supernatural" dimension becomes a virtue that cannot be weakened by any value. This context of trust is the adhesive value that allows the church to do much in mobilizing the resources of its citizens. The achievement of the vision and mission of GPIB, when viewed from the contribution of social capital, can accelerate or strengthen efforts to achieve the vision and mission. However, there are factors that interfere or hinder such as leadership attitudes that are not in line with God's will, becoming the main cause of the bias of church goals.

KEYWORDS:

Bonding Social Capital, Religious Community.

ABSTRAK

Peran modal sosial perekat dalam keberagaman etnik di GPIB Jemaat Immanuel Makassar, modal sosial perekat dalam pelayanan gereja di GPIB Jemaat Immanuel Makassar dan dalam pencapaian visi dan misi gereja. Penelitian ini adalah kualitatif yang dilakukan di Gereja Protestan di Indonesia Barat (GPIB) Gereja Immanuel Makassar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara mendalam yang dilakukan bersamaan dengan observasi partisipan, dan studi dokumentasi untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi. Sumber data primer adalah warga gereja yang dikategorikan sebagai anggota gereja dan pemimpin gereja (terdiri dari, Diaken, Penatua, dan Pendeta). Sumber data sekunder adalah dokumen gerejawi seperti Pemahaman Iman GPIB, Tata Gereja, dan hasil keputusan Persidangan Sinode GPIB. Data dianalisis yaitu dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkannya sebagai temuan baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja mempunyai modal sosial yang khas dan memiliki kemantapan di dalam mengikat suasana batin serta keterlibatan praktis warga gereja. Nilai kepercayaan yang berdimensi "adikodrati" menjadi suatu keutamaan yang tidak dapat dilemahkan oleh nilai apapun. Konteks kepercayaan inilah yang merupakan nilai perekat yang memungkinkan gereja mampu berbuat banyak di dalam mengerahkan sumber daya warganya. Pencapaian visi dan misi GPIB jika dilihat dari kontribusi modal sosialnya, dapat mempercepat atau memperkuat upaya pencapaian visi dan misi tersebut. Namun adanya faktor-faktor yang mengganggu atau menghambat seperti sikap kepemimpinan yang tidak sejalan dengan kehendak Tuhan, menjadi penyebab utama biasnya tujuan bergereja.

KATA KUNCI

Modal Sosial Perekat, Komunitas Keagamaan.



1. PENDAHULUAN

Modal sosial menjadi khasanah perdebatan yang menarik bagi ahli-ahli sosial dan pembangunan, khususnya awal tahun 1990-an. Teori tentang modal sosial ini pada awalnya dikembangkan oleh seorang sosiolog Perancis, bernama Pierre Bourdieu dan oleh seorang sosiolog Amerika Serikat bernama James Coleman. Menurut Bourdieu (1992), definisi modal sosial adalah jumlah sumber-sumber daya, aktual atau virtual (tersirat) yang berkembang pada seorang individu atau sekelompok individu, karena kemampuan untuk memiliki suatu jaringan yang dapat bertahan lama dalam hubungan-hubungan yang lebih kurang telah diinstitusikan berdasarkan pengetahuan dan pengenalan timbal balik. Bourdieu menyatakan ada tiga macam modal, yaitu modal uang, modal sosial, dan modal budaya. Ketiga modal ini, akan lebih efektif digunakan, jika diantara ketiganya ada interaksi sosial atau hubungan sosial. Modal sosial dapat digunakan untuk segala kepentingan, namun tanpa ada sumber daya fisik dan pengetahuan budaya yang dimiliki; maka akan sulit bagi individu-individu untuk membangun sebuah hubungan sosial. Hubungan sosial hanya akan kuat jika ketiga unsur di atas eksis.¹

Konsep definisi modal sosial lainnya yang sering digunakan adalah menurut Coleman dalam Yustika (2013),² yang mendefinisikan modal sosial menurut fungsinya yaitu modal sosial itu bukanlah entitas tunggal, tetapi entitas majemuk yang mengandung dua elemen. Pertama, modal sosial mencakup beberapa aspek dari struktur sosial; dan kedua, modal sosial memfasilitasi tindakan tertentu dari pelaku dalam struktur tersebut. Pembahasan tentang konsep modal sosial semakin hangat, setelah munculnya tulisan Putnam (1993) yang menggambarkan kualitas kehidupan masyarakat Amerika yang makin menurun dalam hal kelekatan antar sesama warga.³

Diskusi terhadap konsep ini semakin lengkap setelah terbit dua buku yang ditulis oleh Francis Fukuyama (1995, 2000). Yang pertama adalah *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity* yang terbit tahun 1995; kemudian diikuti oleh buku yang kedua yang lebih mutakhir, dengan judul *"The Great Depression: Human Nature and the Reconstitution of Social Order"* yang diterbitkan tahun 2000. Di samping tulisan Fukuyama, buku tulisan Robert Putnam yang berjudul *"Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community"* yang terbit tahun 2000, juga menjadi pemicu pembahasan terhadap konsep modal sosial. Selain itu muncul berbagai artikel jurnal yang membahas topik tersebut dengan mengajukan berbagai pendapat tentang apa yang dimaksud dengan modal sosial.

Setiap komunitas memiliki sumber dan potensi modal sosial yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh anggotanya. Suatu masyarakat atau komunitas merupakan suatu potensi modal sosial, dimana komunitas atau masyarakat tersebut memberi kesadaran serta batas terhadap warga termasuk berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama. Sebagai bagian dari sebuah komunitas dalam masyarakat, bangsa dan juga negara; gereja diharapkan untuk terus berperan serta di dalam membangun hubungan yang dinamis, baik dalam persekutuannya maupun dalam relasi dengan orang lain di luar gereja. Untuk dapat mewujudkan panggilan dan pengutusan gereja, maka visi dan misi gereja yang menjadi 'pengarah' dan sekaligus 'koridor', harus dipahami dengan baik oleh seluruh Presbiter (Diaken, Penatua dan Pendeta) serta warga jemaat.

Misi gereja adalah melaksanakan misi Allah di dalam dunia ini, yaitu hidup di dalam kebenaran dan kekudusan berdasarkan Firman Tuhan. Untuk melaksanakan misi Allah tersebut, gereja melaksanakan pengutusan Kristus melalui realita hidup yang bertanggung jawab. Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) yang berdiri pada 31 Oktober 1948, merupakan gereja mandiri yang tersebar dari pulau Sumatera, Jawa, Bali-NTB, Kalimantan dan Sulawesi (Selatan, Barat dan Tenggara). Sejak berdirinya pada tahun 1948 hingga sekarang (75 tahun), GPIB menjalankan penatalayaannya di atas visi dan misi yang terarah.

¹ Hasbullah, *Sosial Kapital. Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia* (Jakarta: MR-United Press, 2006).

² Yustika, Erani, and Ahmad, *Ekonomi Kelembagaan (Paradigma, Teori Dan Kebijakan)* (Jakarta: Erlangga, 2013).

³ Putnam, *The Prosperous Community; Sosial Capital and Public Life* (Amerika: The American Prospect, 1993).

Namun, di dalam melaksanakan visi dan misinya; GPIB diperhadapkan dengan berbagai kendala dan permasalahan yang hadir dalam persekutuan (internal) maupun dari luar persekutuannya (eksternal). Tantangan GPIB yang juga menjadi penting untuk disoroti secara objektif adalah mentalitas "gereja suku".⁴ menyebut mentalitas ini sebagai limited solidarity (solidaritas terbatas). Wirutomo (2012)⁵ menyatakan bahwa mentalitas gereja suku ini bersifat operatif (bawah sadar) yang dapat diusut pada fakta sosiologis bahwa gereja-gereja Protestan di Indonesia sebahagian besar dibentuk berdasarkan etnisitas. Mental block gereja-gereja etnisitas adalah suatu simbol bagi suatu kendala besar untuk belajar hal-hal yang bersifat lintas budaya. Mengapa? Adeney (2000) mengatakan bahwa "gereja-gereja etnis, kadang mempraktekkan suatu bentuk rasisme". Wujudnya adalah solidaritas ke dalam gereja sendiri (ekumene sesama Protestan) dan keluar (ekumene dengan keragaman religius kultural lainnya) menjadi solidaritas terbatas. Berpola in group dan out group, suku sendiri sebagai saudara dan suku lain dianggap bukan saudara.

Munculnya berbagai dinamika di dalam kehidupan bergereja yang menunjukkan dan mengindikasikan lemahnya modal sosial di dalam sebuah komunitas gereja; telah mendorong peneliti untuk melakukan penelitian untuk menjawab permasalahan yang muncul yaitu bagaimana modal sosial bonding (perekat) dapat berperan di dalam keragaman suku (etnik) dan penatalayanan di GPIB Jemaat Immanuel Makassar.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang terkait dengan modal sosial dalam sebuah komunitas, telah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya. Namun penelitian tentang modal sosial perekat (*bonding social capital*) di dalam komunitas keagamaan, dalam hal ini yang dilakukan di Gereja, belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya.

Abdullah, Suparman (2013) mengkaji tentang potensi dan kekuatan modal sosial dalam komunitas. Dalam penelitian yang dimuat dalam Jurnal Socius Fisip Universitas Hasanuddin Makassar,⁶ disimpulkan bahwa modal sosial memiliki sumber dan potensi yang ada pada setiap masyarakat atau komunitas, bahkan masyarakat dan komunitas merupakan modal sosial utama dimana warga atau anggotanya merasakan kemanfaatan akan eksistensinya. Modal sosial memiliki beberapa sumber dan reference, diantaranya nilai dan norma kearifan lokal masing-masing, lembaga atau institusi. Kekuatan modal sosial yang merekat, pengikat (*bonding social capital*); lebih efektif berperan pada komunitas atau masyarakat yang tingkat homogenitasnya tinggi, seperti suku/etnis, agama, pribumi, komunitas pendatang, pribumi dan lain sebagainya yang lebih bersifat internal.

Yogo Mukti Wibowo (2012) yang meneliti modal sosial pada komunitas motor di Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peranan modal sosial dalam terbentuknya jaringan sosial pada komunitas motor di Yogyakarta. Jika di lihat satu persatu unsur modal sosial, terdapat dua norma dalam komunitas motor yang bernama JAC (*Jogya Automotive Community*) ini, yakni norma tertulis yang digunakan untuk menjalankan organisasi dan norma lisan yang menjadi pedoman dalam berinteraksi anggota JAC. Kepercayaan dalam JAC dapat dilihat melalui pembagian kerja yang ada pada JAC, baik dalam kepengurusan organisasi maupun pengelolaan suatu event. Kepercayaan ini didapat oleh seseorang, atas apa yang telah dilakukan dalam JAC. Hal yang diperhatikan untuk seseorang mendapat kepercayaan adalah loyalitasnya terhadap JAC dan keaktifannya, baik dalam JAC maupun komunitasnya sendiri. Temuan peneliti yang selanjutnya adalah adanya tiga bentuk jaringan sosial yaitu jaringan sosial pendirian JAC, jaringan sosial anggota JAC, dan jaringan sosial JAC dengan pihak pemerintah dan swasta. Modal sosial yang ada pada JAC berkarakter bridging social capital.

Adam Brian dan Sadewo Fx. Sri (2014), dua mahasiswa sosiologi dari universitas Negeri Surabaya, yang melakukan penelitian tentang modal sosial dalam komunitas vespa bananacity 150 di kecamatan Gedangan-Sidoarjo dan dimuat dalam jurnal Paradigma Universitas Negeri Surabaya volume 02 nomor 02 tahun 2014.

⁴ Simon J, "Konflik Dan Dilema Gereja Suku," *Yogya: Gema Teologi Vol. 37, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta*, 2013.

⁵ Paulus Wirutomo, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Universitas Indonesia Press dan Pusat Kajian Sosiologi Fisipol UI, 2012).

⁶ Suparman Abdullah, "Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas, Makassar," *Jurnal Socius Fisip Universitas Hasanuddin Makassar*, 2013.

Hasil penelitian mereka menyimpulkan bahwa segi tiga pilar modal sosial yang meliputi hubungan saling percaya, pranata dan jaringan sosial dengan berbagai komponen di dalamnya, secara bersama-sama dapat membangun komunitas vespa yang kuat. Inter relasi ketiga pilar modal tersebut akhirnya akan berujung pada sifat hubungan saling percaya antar individu dalam komunitas atau komunitas dengan komunitas. Hubungan saling percaya dan solidaritas tinggi ini menjadi dasar bagi pendayagunaan modal sosial dalam kehidupan komunitas Vespa Banana City 150 di Gedangan Sidoarjo. Terutama dalam hal penerimaan anggota yang tidak mengkhususkan komunitasnya.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif dan apa adanya, mengenai masalah pokok utama yang akan diteliti sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan. Penelitian dilakukan di GPIB Jemaat Immanuel Makassar. Alasan pemilihan lokasi, oleh karena Jemaat GPIB Immanuel Makassar merupakan Jemaat GPIB tertua di kota Makassar. Berkedudukan dipusat kota pemerintahan dan memiliki jumlah warga 533 Kepala Keluarga dengan jumlah jiwa 1803 orang.

GPIB Jemaat Immanuel Makassar yang berada di wilayah perkotaan, tidak terlepas dari budaya hidup yang individualis. Padahal, potensi jemaat yang di persatukan sebagai Tubuh Kristus, seyogianya mampu mengatasi pengaruh-pengaruh budaya individualis masyarakat urban (perkotaan). Di sisi yang lain, warga jemaat beranggapan bahwa mereka telah menjadi satu bagian di dalam persekutuan Tubuh Kristus tersebut. Karena itu, kondisi ini ingin konfirmasi melalui satu studi, yang menggunakan pendekatan modal sosial perekat (*bonding social capital*).

Terkait dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif,⁷ menjelaskan bahwa terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan, antara lain: (1) Observasi Partisipasi (2) Wawancara Mendalam (3) Life History (4) Analisis Dokumen (5) Catatan Harian Peneliti dan (6) Analisis Isi Media.

Sementara model analisis menurut Miles dan Huberman, yaitu: 1). Reduksi data (Data Reduction), yaitu merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya; 2). Penyajian data (Data Display), dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif, bagan, hubungan antar kategori, grafik, matrik, flowchat, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami; 3). Kesimpulan (Verification), untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan data dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti akan menjadi jelas.⁸

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kepercayaan (trust) Dalam Relasi Multi Etnik

Berbicara tentang konsep kepercayaan (trust) dalam masyarakat yang homogen, akan berbeda konteksnya dalam masyarakat yang heterogen (multi etnik). Warga gereja dan pimpinan gereja menganggap bahwa untuk membangun sikap saling percaya di antara warga gereja dalam persekutuan di tengah keragaman suku yang ada, perlu memiliki sikap yang saling menghargai atau menerima perbedaan yang ada tersebut. Namun dalam perspektif yang lain, ada pula warga gereja yang memiliki pandangan berbeda, yang menyampaikan bahwa sikap saling percaya di antara warga gereja, juga tergantung pada pola kepemimpinan yang dilakukan oleh para pemimpin gereja. Jika pemimpin gereja dapat menampilkan pola kepemimpinan yang tidak

⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial (Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif)* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001).

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: ALFABET, 2008).

mengutamakan suku tertentu, maka kehidupan persekutuan akan dibangun dalam sikap yang saling percaya satu dengan yang lainnya.

Warga gereja memahami bahwa kepercayaan mereka terhadap pimpinan gereja dalam penyelesaian konflik internal yang terjadi, sangatlah kecil, karena pendekatan yang dipakai oleh pimpinan gereja dalam penyelesaian konflik adalah pendekatan kekuasaan, apalagi jika konflik yang terjadi terkait dengan kebijakan dan pola kepemimpinan para pimpinan gereja sendiri. Warga gereja menganggap para pimpinan gereja sering kurang bijak dan tidak konsisten terhadap pemberlakuan aturan gereja yang terkait dengan penyelesaian konflik. Para pimpinan gereja dinilai anti kritik dan hanya mengedepankan aspek kekuasaan dari pada aspek kekeluargaan, yang seharusnya menjadi ciri dalam persekutuan gereja.

4.1.1. Norma-Norma dalam Kekuatan Relasi.

Terhadap konsep norma dalam kekuatan relasi khususnya dalam formulasi pertanyaan: "Apakah asas Presbiterial Sinodal (sistem pemerintahan gereja) masih dapat dipercaya menjadi norma yang merekatkan relasi antar Presbiter?", diperoleh pemahaman bahwa konsep presbiterial sinodal memang seyogianya akan merekatkan relasi antar presbiter (Pendeta, Penatua, Diaken) di dalam pelaksanaan pelayanan bersama. Namun, sistem atau norma ini harus dipahami dengan baik dan tepat oleh seluruh presbiter. Karena dalam data yang diperoleh, banyak sekali Diaken dan Penatua yang belum memahami sistem ini.

4.1.2. Tindakan Proaktif Dalam Kekuatan Relasi.

Hal yang terkait dengan tindakan proaktif warga gereja dalam kekuatan relasi dalam gereja, dijabarkan dalam pertanyaan berikut: "Apakah warga gereja memiliki keinginan yang kuat untuk terlibat di dalam kegiatan-kegiatan gerejawi (ibadah-ibadah, paduan suara, rapat-rapat dan pertemuan-pertemuan gereja)?" Terhadap pertanyaan ini, warga gereja menyatakan keinginan untuk selalu mengikuti kegiatan-kegiatan gerejawi yang ada. Namun kegiatan-kegiatan tersebut perlu dikreatifitaskan lebih baik, sehingga tidak hanya menjadi kegiatan yang rutin dan formalitas. Ada perasaan jenuh mengikuti pola kegiatan gereja yang sifatnya monoton. Mereka memahami Allah adalah Allah yang kreatif. Karena itu sifat itu harus termanifestasi di dalam seluruh kegiatan gereja.

Berkenaan dengan sikap proaktif dalam kegiatan gerejawi, khususnya dalam menjawab pertanyaan : "Apakah warga gereja berkontribusi di dalam mengusulkan kegiatan-kegiatan gerejawi?". Melalui kegiatan Pertemuan Warga Sidi setiap tahun, (sebelum pelaksanaan penyusunan program kerja dan anggaran); warga jemaat memiliki wadah untuk menyalurkan usulannya. Namun, usulan warga gereja selalu "mentah", karena program kerja dan anggaran yang dibuat oleh gereja selalu copy paste dengan program tahun sebelumnya.

4.1.3. Kepercayaan (trust) Dalam Pemahaman Iman GPIB.

Temuan yang diperoleh dari pertanyaan : "Bagaimana kepercayaan warga gereja terhadap rumusan Pemahaman Iman GPIB, dalam rangka mengekspresikan tanggung jawab umat untuk setia dan taat terhadap Allah?" Warga gereja menyadari bahwa Pemahaman Iman GPIB merupakan landasan bagi gereja untuk hidup dalam kebenaran Firman Allah di dalam keselamatan yang telah dikerjakan oleh Yesus Kristus.

Bentuk ketaatan dan kesetiaan kepada Allah diwujudkan dalam keterlibatan pada pemeliharaan alam semesta. Warga gereja memahami bahwa keselamatan yang dianugerahkan oleh Yesus Kristus, bukan saja diperuntukkan kepada manusia, namun juga terhadap alam semesta ini. Bagaimanapun juga, alam semesta adalah support system kehidupan manusia. Karena itu, sudah seharusnya warga gereja dipanggil dan diutus memelihara alam semesta.

Warga gereja memahami pula bahwa manusia adalah "Imago Dei" yang memiliki kesamaan rupa dengan Allah. Manusia sebagai sebuah dimensi Pemahaman Iman GPIB dituntut untuk memiliki kesamaan perilaku dengan sang Pencipta, utamanya dalam hal mengedepankan unsur kasih. Jadi, warga gereja memahami bahwa tanggung jawab iman berkaitan dengan sikap mengasihi, bukan hanya kepada Tuhan saja, namun juga terhadap manusia, baik di dalam gereja maupun diluar gereja tanpa memandang perbedaan yang ada.

Terhadap pertanyaan : "Sejauhmana warga gereja percaya terhadap Pemahaman Iman GPIB dalam mengantarkan gereja mencapai masa depan yang damai dan sejahtera?". Apa yang dirumuskan oleh gereja, bagi warga gereja patut untuk diyakini. Dalam pandangan warga gereja, Yesus Kristus adalah Kepala Gereja dan warga gereja adalah anggota Tubuh-Nya. Apa yang dirumuskan dalam Pemahaman Iman GPIB merupakan gagasan-gagasan yang lahir dari tuntunan kuasa Roh Kudus yang membawa gereja pada pencapaian visi dan misi. Masa depan gereja adalah masa depan warga gereja.

4.1.4. Norma dalam Pemahaman Iman GPIB

Sehubungan dengan pertanyaan : "Apakah warga gereja melalui Pemahaman Iman GPIB, patuh terhadap peran pemerintah sebagai wakil Allah di tengah-tengah kehidupan?". Warga Gereja memahami bahwa iman terhadap Allah perlu diekspresikan terhadap panggilan berbangsa dan bernegara. Diyakini bahwa tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah. Pemerintah adalah "wakil" Allah. Karena itu warga gereja wajib mendengar dan patuh terhadap ketetapan-ketetapan pemerintah.

Terhadap pertanyaan : "Apakah warga gereja dalam mengelola sumber daya alam, mengikuti aturan yang ditetapkan oleh negara, sebagai wujud kepatuhan kepada Allah?". Warga gereja memahami bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan bertanggung jawab oleh seluruh manusia yang hidup di dalamnya. Hal ini penting dipahami, agar alam tidak dirusak dan menjadi hancur. Pemahaman ini juga berarti bahwa semua manusia harus dapat menjaga dan melestarikan alam yang Allah beri, agar generasi ke depan masih dapat menikmati ciptaan Allah yang luar biasa ini. Dalam mengelolanya, tentunya harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku dan ditetapkan oleh pemerintah.

Warga gereja memahami bahwa keberdayaan manusia selaras dengan keberdayaan alam sebagai daya dukung kehidupan yang berkelanjutan. Mereka mengimani bahwa Allah memerintahkan untuk bukan hanya memanfaatkan apa yang dikaruniakan Allah melalui penyediaan alam, tetapi juga perlu mengusahakan serta memelihara alam semesta.

4.1.5. Tindakan Proaktif dalam Pemahaman Iman GPIB

Untuk pertanyaan : "Apakah warga gereja terlibat secara aktif dalam merumuskan Pemahaman Iman GPIB?", data temuan menjelaskan bahwa dalam hal merumuskan Pemahaman Iman GPIB, bukanlah menjadi urusan warga gereja, sebab hal itu menjadi urusan para elit dalam gereja yaitu Diaken, Penatua dan Pendeta (Presbiter) di dalam Persidangan-persidangan gerejawi yang dilakukan. Warga gereja tidak pernah dilibatkan di dalam merumuskan Pemahaman Iman GPIB ini. Ada anggapan bahwa Pemahaman Iman GPIB adalah sesuatu yang dianggap strategis, tidak mudah untuk dirumuskan oleh mereka-mereka yang tidak memiliki latar belakang teologi. Oleh karena itu, tidak dapat dirumuskan secara sembarangan.

Akan tetapi pandangan ini mulai dirasakan tidak proporsional lagi. Sebab, tugas di dalam merumuskan teologi Pemahaman Iman GPIB, merupakan tanggung jawab semua warga gereja. Warga gereja adalah pelaku di dalam berteologi secara primer. Artinya warga gereja adalah para penghayat iman yang bersentuhan langsung dengan pengalaman bergereja.

Terhadap pertanyaan terakhir yaitu : "Apakah warga gereja aktif di dalam mengingatkan gereja, untuk berperan serta dalam ber-misi di luar konteks bergereja?", ditemukan kenyataan bahwa gereja belum menampakkan keterlibatannya di dalam bermisi diluar konteks gereja secara internal. Gereja masih "terpasung" dalam panggilan pelayanan ke dalam. Gereja masih terjebak di dalam penatalayanan yang bersifat ritual. Hal ini dirasakan dengan banyaknya aktifitas-aktifitas peribadahan yang hanya dipahami sebagai ibadah-ibadah yang bersifat ritual dan rutin. Tidak mengarah pada kegiatan praksis bergereja, bermasyarakat dan bernegara. Gereja mestinya diutus ke dalam dunia ini bukan hanya untuk mengurus dirinya sendiri. Gereja masih senang memprioritaskan pelayanan bagi dirinya sendiri dan belum menunjukkan peran yang berarti bagi proses misi di luar gereja. Dengan arti, gereja belum mampu bermisi sebagaimana yang dikehendaki Allah.

Pada bagian ini memuat bahasan penelitian yang didasarkan pada dua pertanyaan pertama dalam rumusan masalah. Pada bagian pertama, analisis menunjuk pada peran modal sosial perekat (bonding social

capital) dalam keragaman etnik di GPIB Jemaat Immanuel Makassar. Di bagian kedua, akan dibahas tentang peran modal sosial perekat (bonding social capital) dalam penatalayanan gereja di GPIB Jemaat Immanuel Makassar dan dalam pencapaian visi dan misi GPIB.

4.2. Peran modal sosial perekat (bonding social capital) dalam keragaman etnik di GPIB Jemaat Immanuel Makassar.

Berdasarkan data penelitian terkait dengan elemen modal sosial (trust, norma dan tindakan proaktif), menunjukkan bahwa warga gereja GPIB Immanuel Makassar mengalami polarisasi respon sikap atau tindakan yang berbeda satu dengan lainnya terhadap nilai atau modal sosial tersebut. Dari sisi nilai kepercayaan (trust) dalam hubungannya dengan relasi multi etnik, menunjukkan adanya pertalian hubungan yang erat. Di mana antar warga gereja yang berbeda etnik (suku), tidak mengalami perpecahan atau penjarakan relasi sosial. Justru keragaman itu dipandang sebagai suatu nilai yang merekatkan mereka satu dengan yang lain. Hal ini sesuai dengan pandangan Purwasito (2003)⁹ yang menekankan keragaman sebagai satu kenyataan sosial yang dapat memperkaya komunikasi antar masyarakat. Hal ini dikarenakan komunikasi yang terbangun tersebut dipengaruhi oleh pola berpikir individu yang dilatar belakangi oleh keragaman nilai stereotipe, etnosentrisme, tradisi, nilai, dan norma, serta sistem religi.

Kalaupun ada sikap-sikap yang mengarah pada pola pikir primordial, itu hanya berlangsung pada konteks kontestasi pemilihan pemimpin gereja (Majelis Sinode) atau pemilihan Diaken dan Penatua (Majelis Jemaat) di aras Jemaat. Di sini menjadi nyata bahwa nilai trust atau kepercayaan, dipengaruhi oleh nilai-nilai luhur kehadiran gereja itu sendiri. Nilai-nilai dimaksud adanya keyakinan iman terhadap respon akan panggilan Allah. Warga gereja tidak lagi terpengaruh pada nilai etnik, namun nilai spiritualitas.

Adanya trust yang kuat di tengah-tengah kehidupan warga gereja yang multi etnik tersebut, membutuhkan peran pemimpin yang egaliter, yakni yang dapat menunjukkan sikap kepemimpinan yang tidak memihak berdasarkan garis sukunya sendiri. Pola kepemimpinan yang suportif, akan terlihat pada fokus yang diberikan pemimpin pada tugas dan relasi (Dubrin, 2005).¹⁰ Hal ini senada dengan apa yang dikatakan House dan Mitchell (1974) bahwa pemimpin itu wajib memiliki sikap kepemimpinan yang suportif (suportive leadership), yakni memberikan perhatian terhadap kebutuhan bawahan yang memperlihatkan perhatian akan kesejahteraan mereka dan menciptakan iklim yang bersahabat dalam lingkungan kerja.¹¹

Warga gereja yang terhimpun dalam persekutuan GPIB Jemaat Immanuel Makassar, mempercayai eksistensi seorang pemimpin (Pendeta) lebih kepada siapa dirinya sebagai "utusan Allah" yang sedang bermisi. Dan misi Allah melalui gereja dan pemimpinnya adalah misi yang memperkuat kehidupan warga gereja dalam segala hal. Kesejahteraan yang dimaksud bukan saja menyangkut kesejahteraan materi, tetapi kesejahteraan rohani atau batiniah.¹²

Warga gereja memahami bahwa profil seorang pemimpin (Diaken-Penatua-Pendeta), bukan saja bertugas memimpin dalam pengertian memanfaatkan posisi kepemimpinannya untuk menguasai dan memanfaatkan sumber-sumber daya gereja. Namun mengedepankan aspek pelayanan sebagai 'roh' yang memberikan kekuatan dan alasan yang kuat untuk melayani satu dengan yang lainnya.

Profil seorang pelayan dalam hal melayani dapat diidentifikasi dalam sikap seperti tulus, bertanggung jawab, jujur, sabar, mengayomi, tidak memberatkan hidupnya pada kehidupan duniawi, mengenal warga gerejanya selayaknya seorang gembala yang mengenal domba-dombanya, memiliki hati yang melayani dan bukan dilayani.

Dari gambaran-gambaran ideal tentang profil pemimpin yang melayani, menjadi jelas adanya harapan terhadap pemimpin yang memiliki karakter dan gaya kepemimpinan yang meneladani Allah. Konteks

⁹ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultur* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003).

¹⁰ Andrew Dubrin, *Leadership (Terjemahan). Edisi Kedua* (Jakarta: Prenada Media, 2005).

¹¹ House and Mitchell, "Path-Goal Theory of Leadership," *Journal of Contemporary Business*, 1974.

¹² GPIB, *Materi Bina Diaken Dan Penatua Periode 2017-2022* (Jakarta: GPIB, 2017).

keteladanan kepemimpinan tersebut sesuai dengan apa yang teladankan oleh Yesus sendiri semasa hidupNya. Pemahaman ini terbangun dari konteks teologi, yang meyakini bahwa para pemimpin di dalam gereja adalah mereka yang dipilih dan diutus oleh Allah untuk melayani umat-Nya melalui gereja.

Warga gereja percaya siapapun pemimpinnya, dari manapun asal sukunya, perlu diterima dan dipercayai sebagai representasi kehadiran Allah dalam gereja-Nya. Sebab adanya seorang pemimpin ditengah-tengah kehidupan persekutuan gereja adalah kehendak Allah sendiri (bandingkan pula Matius 28 : 19-20). Dengan demikian, nilai trust yang paling mengikat dalam konteks relasi multi etnik adalah nilai yang sifatnya "adikodrati", yakni kepercayaan terhadap Allah itu sendiri.

Sekalipun nilai trust terhadap pemimpin di dasarkan pada nilai-nilai yang sifatnya spiritualis, idealnya nilai ini tidak dimanfaatkan secara tidak bertanggung jawab. Karakter pemimpin yang mengedepankan kepentingan dirinya, anti kritik, senang menggunakan kekuasaan dalam menyikapi hal-hal yang terjadi dalam pelayanan serta mengacuhkan kepentingan mereka yang dipimpin, akan berpotensi menimbulkan gesekan dan benturan yang mengarah pada konflik horizontal dan vertikal dalam gereja.

Nilai sosial perekat (bonding) dalam kehidupan warga gereja, lebih menunjuk pada nilai-nilai ke-Ilahian dalam diri seorang pemimpin. Dalam posisi ini, seorang pemimpin memiliki modal yang kuat untuk merekatkan atau menyatukan semua kekuatan-kekuatan etnik dalam gereja.

Berdasarkan nilai trust yang bersumber dari keyakinan gereja sebagai personifikasi Tubuh Kristus dan para pemimpin adalah Wakil Allah, memberikan keyakinan kepada warga gereja untuk sehati dan sepikir dalam persekutuan (bandingkan dalam Filipi 2 : 1 - 11). Sehingga nilai kepercayaan (trust) dapat terus merekatkan persekutuan di dalam relasi yang dibangun di tengah-tengah kepelbagaian etnik yang dimiliki.

Dari perspektif tindakan proaktif dalam kekuatan relasi, norma gereja menjadi nilai penggerak yang melampaui nilai-nilai yang dibawa masing-masing individu warga gereja apapun latar etniknya. Bahwa tindakan yang dilakukan dalam skala proaktif, tidak digerakkan oleh nilai-nilai etnik sebagai nilai penggerak utama. Tindakan proaktif yang dilakukan warga gereja, digerakkan oleh kesadaran sebagai manusia yang ditebus dosa-dosanya. Sehingga ada keterikatan untuk merespon Penebusan itu sebagai sebuah ungkapan syukur dan perbuatan bakti pada Allah.

Akan tetapi tindakan proaktif yang ditandai dengan keikutsertaan warga dalam berbagai kegiatan tersebut, tidak dilakukan dengan pola yang sama. Tindakan proaktif tersebut secara lebih luas diarahkan pada pengejawantahan panggilan dan pengutusan yang terus menerus dibaharui (Roma 12:2). Artinya, penguatan relasi berjalan seiring dengan pembaharuan diri. Dalam hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa Allah terus melakukan pembaharuan. Karena itu sebagai "Imago Dei", manusia adalah instrumen pembaharu. Dengan demikian, warga gereja dipanggil secara proaktif untuk mengusahakan pembaharuan-pembaharuan di dalam gereja yang berdampak pada pemberdayaan warga gereja itu sendiri dalam memenuhi visi dan misi gereja. Karena itu, sikap kepercayaan warga gereja termanifestasi di dalam keterbukaan para pemimpin memberi ruang bagi pembaharuan di dalam penatalayanan bergereja.

4.3. Peran modal sosial perekat (bonding social capital) dalam penatalayanan gereja di GPIB Jemaat Immanuel Makassar dan dalam pencapaian visi dan misi GPIB.

Kepercayaan warga gereja terhadap penatalayanan dalam pencapaian visi dan misi tidak terlepas dari keberadaan Pemahaman Iman GPIB. Warga gereja tidak dapat mengerjakan panggilan dan pengutusannya tanda memahami imannya atau apa yang diimaninya dalam Hosea 4 : 6 menyatakan "umatKu binasa karena mereka tidak mengenal Aku". Karena itu, untuk dapat memenuhi tugas panggilan dan pengutusan warga gereja, wajib untuk mengenal Allah terlebih dahulu sehingga mereka mengerti kehendak Allah bagi umatNya. Tanpa pemahaman yang baik warga gereja dapat mengalami apa yang disebut dengan "problem of wrong direction" (masalah salah arah).

Untuk mencegah terjadinya salah arah di dalam pelaksanaan tugas panggilan dan pengutusan, warga gereja membutuhkan Pemahaman Iman yang bukan sebatas konsep semata, tetapi berisi rumusan-rumusan

yang dapat diaplikasikan secara nyata. Mekanisme yang dimaksud berupa kajian-kajian teologi yang dilakukan melalui sidang bersama yang diikuti oleh presbiter dan teolog-teolog yang telah memperoleh pengakuan sebagai sumber referensi dalam merumuskan teologi gereja. Pemahaman Iman yang dirumuskan ini menjadi pegangan atau referensi di dalam merespon berbagai macam persoalan gereja dan masyarakat. Melalui rumusan Pemahaman Iman ini, teologi-teologi GPIB hadir mengkerangkai persoalan-persoalan bergereja. Begitu juga, melalui teologi-teologi tersebut, muncul akta gereja atau semacam jawaban resmi gereja terhadap kasus-kasus khusus yang dihadapi warga gereja dalam masyarakat. Misalnya LGBT, Terorisme, Eutanasia, Bayi Tabung, Narkoba dan lain-lain.

Dalam konteks norma yang hadir di dalam rumusan Pemahaman Iman GPIB, warga gereja digerakkan atau di kontrol prilakunya dalam relasinya dengan masyarakat luar gereja (masyarakat, bangsa dan negara). Gereja sebagai bagian dari unsur masyarakat, tidak dapat menghidupi dirinya sendiri tanpa peran atau dukungan dari stakeholder (pemangku kepentingan) yang lain. Karena itu, gereja menghadirkan satu nilai-nilai tanggung jawab kepada warga gerejanya untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pemerintahan. Gereja mendorong warganya untuk terlibat di dalam penyusunan atau perumusan kebijakan melalui partisipasi dalam Musrembang (Musyawarah Pembangunan), public hearing (dengar pendapat).

Panggilan pengutusan gereja termanifestasi ke dalam keterlibatannya memenuhi visi dan misi negara. Gereja mengharuskan warganya untuk setia pada Undang-undang Dasar 1945 dan Pancasila. Sikap ini merupakan pandangan final gereja di dalam mendorong warganya untuk membangun negara sebagai bagian yang tidak terlepas dari pengungkapan iman kepada Allah yang mewakilkan pelayananNya kepada wakil-wakil pemerintah.

Sehubungan dengan itu, berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah wajib untuk dipatuhi dan dikritisi dalam rangka memperkaya cara-cara pemerintah mengelola negara. Sikap kritis ini tidak diarahkan sebagai perilaku yang menentang kebijakan, apalagi sikap menentang pemerintahan yang sah.

Salah satu bentuk dukungan kepatuhan gereja dalam pengelolaan sumber daya alam, gereja memahami bahwa teologi-teologi GPIB harus sejalan dengan misi bernegara. Teologi itu sendiri pada akhirnya dapat dipahami me-ruh di dalam alam semesta.

Bagi GPIB sendiri, keberadaan sumber daya alam khususnya pelestarian sumber daya alam sebagai daya dukung kehidupan manusia, dipahami dalam kaitannya dengan konsep Keselamatan. Manusia sebagai perusak alam, diselamatkan dalam kaitannya dengan tempat tinggalnya. Melalui pembaharuan akan budi yang telah dirusak oleh dosa, kesadaran manusia akan pentingnya alam dipulihkan. Oleh sebab itu, sudah merupakan kewajiban manusia atau warga gereja untuk menandai usaha pemeliharaan sumber daya alam sebagai sikap pemeliharaan keselamatan.¹³

Dengan adanya kesadaran warga gereja sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan masyarakat, mereka memiliki perasaan yang kuat untuk turut berpartisipasi di dalam merumuskan Pemahaman Imannya. Tindakan dan perasaan yang kuat ini ditunjang oleh kesadaran mereka bahwa profesi yang mereka geluti adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pelayanan yang dikehendaki oleh Allah.

Berdasarkan kesadaran itu, warga gereja menuntut para pemimpin memberi ruang seluas-luasnya kepada mereka untuk ikut merumuskan Pemahaman Iman. Dengan demikian, sinergi semua stakeholder GPIB menjadi hal yang strategis di dalam merumuskan Pemahaman Iman.

Pentingnya sinergi ini didasarkan pada kesadaran bahwa gereja tanpa partisipasi kelompok profesional atau non teologi, akan kehilangan pemahamannya terhadap dinamika masalah berbangsa dan bernegara. Dalam beberapa kasus menjadi nyata bahwa minusnya keterlibatan kelompok profesional di dalam merumuskan Pemahaman Imannya, menjadikan gereja tidak paham bagaimana ikut serta mencari jalan keluar terhadap beragam masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

¹³ GPIB, *Tata Gereja. Hasil Persidangan Sinode XX Di Balikpapan* (Balikpapan: GPIB, 2015).

Atas dasar kesadaran inilah, warga gereja merasa harus dilibatkan atau terlibat dalam seluruh gerak bermisi dalam gereja. Tanpa ketersediaan ruang ini, warga gereja merasa bahwa ada yang keliru di dalam panggilan dan pengutusan gereja di tengah dunia. Warga gereja adalah warga yang selalu sadar bahwa mereka adalah warga negara. Karena itu, persoalan warga negara adalah persoalan warga gereja. Kesadaran inilah yang kemudian menggerakkan warga gereja untuk proaktif, hadir dalam usaha-usaha negara di dalam merespon berbagai masalah, baik diminta ataupun tidak.

5. KESIMPULAN

Gereja memiliki modal sosial yang khas dan memiliki kemantapan di dalam mengikat suasana batin serta keterlibatan praktis warga gereja. Nilai kepercayaan yang berdimensi "adikodrati", menjadi nilai keutamaan yang tidak dapat dilemahkan oleh nilai-nilai apapun. Konteks kepercayaan inilah yang merupakan nilai perekat yang memungkinkan gereja berbuat banyak di dalam mengerahkan sumber daya warganya.

Pencapaian visi dan misi GPIB bila dilihat dari sumbangan modal sosial, dapat mempercepat atau memperkuat upaya-upaya dalam mencapai visi dan misi. Namun hadirnya faktor-faktor pengganggu atau penghambat, seperti sikap kepemimpinan yang tidak sejalan dengan kehendak Allah, menjadi alasan utama biasanya tujuan bergereja.

6. REFERENSI

- [1] Abdullah, Suparman. "Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas, Makassar." *Jurnal Socius Fisip Universitas Hasanuddin Makassar*, 2013.
- [2] Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial (Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- [3] Dubrin, Andrew. *Leadership (Terjemahan)*. Edisi Kedua. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- [4] GPIB. *Materi Bina Diaken Dan Penatua Periode 2017-2022*. Jakarta: GPIB, 2017.
- [5] GPIB. *Tata Gereja. Hasil Persidangan Sinode XX Di Balikpapan*. Balikpapan: GPIB, 2015.
- [6] Hasbullah. *Sosial Kapital. Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press, 2006.
- [7] House, and Mitchell. "Path-Goal Theory of Leadership." *Journal of Contemporary Business*, 1974.
- [8] J, Simon. "Konflik Dan Dilema Gereja Suku." *Yogya: Gema Teologi Vol. 37, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.*, 2013.
- [9] Purwasito, Andrik. *Komunikasi Multikultur*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.
- [10] Putnam. *The Prosperous Community; Sosial Capital and Public Life*. Amerika: *The American Prospect*, 1993.
- [11] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABET, 2008.
- [12] Wirutomo, Paulus. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press dan Pusat Kajian Sosiologi Fisipol UI, 2012.
- [13] Yustika, Erani, and Ahmad. *Ekonomi Kelembagaan (Paradigma, Teori Dan Kebijakan)*. Jakarta: Erlangga, 2013.